

STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI KRISIS MORAL REMAJA DI ERA DISRUPSI TEKNOLOGI

Sukring
Universitas Haluoleo kendari
sukring69kd@gmail.com

Abstrak: Era disrupsi teknologi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial, sistem nilai, dan pembentukan karakter remaja. Tingginya intensitas penggunaan internet dan media sosial, sebagaimana dilaporkan oleh We Are Social, menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok paling aktif dalam ruang digital. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama terkait meningkatnya kasus perundungan siber, penyebaran hoaks, kecanduan digital, serta menurunnya etika komunikasi. Laporan UNICEF juga menegaskan adanya risiko paparan konten negatif yang berdampak pada kesehatan mental dan moral generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi krisis moral remaja di era disrupsi teknologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan analisis tematik terhadap berbagai sumber ilmiah dan dokumen kebijakan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang masih berorientasi kognitif belum sepenuhnya efektif dalam menginternalisasikan nilai akhlak dalam konteks digital. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif berupa integrasi literasi digital religius, pendekatan pembelajaran reflektif-dialogis, penguatan keteladanan guru dalam ruang digital, serta sinergi antara sekolah dan keluarga. Transformasi strategi PAI menjadi lebih kontekstual dan adaptif merupakan kebutuhan mendesak agar pendidikan agama mampu berperan sebagai agen pembentukan karakter generasi digital yang beriman, kritis, dan berintegritas.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Agama Islam. Krisis Moral Remaja Di Era Disrupsi Teknologi.

PENDAHULUAN

Perkembangan revolusi digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara radikal dalam berbagai dimensi: sosial, budaya, ekonomi, bahkan spiritual. Era disrupsi teknologi ditandai dengan penetrasi internet yang masif, dominasi media sosial, serta kemunculan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) yang semakin memengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda. Laporan *Digital 2024 Global Overview Report* dari We Are Social menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat penduduk Indonesia telah terkoneksi dengan internet, dengan kelompok usia 13–24 tahun sebagai pengguna paling aktif.¹ Realitas ini menegaskan bahwa remaja merupakan generasi yang paling intens berinteraksi dengan ruang digital dan sekaligus paling rentan terhadap dampaknya.

Teknologi pada hakikatnya bersifat netral; ia menjadi konstruktif atau destruktif tergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Namun dalam praktiknya, derasnya arus informasi tanpa filter telah memunculkan berbagai persoalan moral di kalangan remaja. Fenomena perundungan siber (cyberbullying), penyebaran hoaks, kecanduan gim daring, akses terhadap konten pornografi, normalisasi kekerasan verbal, hingga budaya pamer (flexing) di media sosial merupakan sebagian indikator krisis moral kontemporer.² Tidak sedikit kasus kriminalitas remaja yang bermula dari interaksi digital yang tidak sehat. Krisis ini semakin kompleks ketika nilai-nilai agama dan etika tidak lagi menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan sehari-hari.

Remaja sebagai individu yang berada pada fase transisi psikologis dan sosial sedang mengalami proses pencarian identitas (identity seeking). Pada tahap ini, mereka cenderung eksploratif, emosional, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan eksternal. Algoritma media sosial yang dirancang untuk mempertahankan atensi pengguna sering kali menyajikan konten-konten sensasional yang memicu adiksi dan distorsi persepsi realitas. Akibatnya, terbentuk pola pikir instan, rendahnya daya kritis, serta melemahnya empati sosial. Nilai kesopanan dalam komunikasi digital menurun, sementara budaya canceling, ujaran kebencian, dan polarisasi opini semakin menguat.³

¹ We Are Social, *Digital 2024 Global Overview Report* (2024).

² Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Laporan Literasi Digital Nasional (2023).

³ UNICEF, *The State of the World's Children: Digital Generation* (2023).

Dalam konteks inilah krisis moral remaja di era disrupsi teknologi tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan fenomena sosial yang memerlukan respons sistematis. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang adaptif sekaligus berakhlak. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki mandat normatif dan moral untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, tanggung jawab sosial, serta kesadaran etis dalam penggunaan teknologi.

Secara filosofis, Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah. Tujuan ini sejalan dengan konsep *insan kamil* dalam khazanah pemikiran Islam yang menekankan keseimbangan antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.⁴ Namun tantangan yang dihadapi saat ini jauh berbeda dengan era sebelumnya. Jika dahulu problem moral lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan fisik, maka kini ruang digital menjadi arena utama pembentukan karakter. Oleh karena itu, pendekatan konvensional dalam pembelajaran PAI yang berfokus pada transfer pengetahuan kognitif dan hafalan materi normatif tidak lagi memadai.

Isu terkini dalam dunia pendidikan menunjukkan perlunya reorientasi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis problem (*problem-based learning*). Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya menyampaikan dalil-dalil normatif, tetapi juga membekali remaja dengan literasi digital, etika bermedia, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Integrasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan tanggung jawab sosial menjadi semakin penting di tengah maraknya polarisasi dan radikalisme digital.⁵

Selain itu, pendekatan pedagogis PAI perlu bertransformasi mengikuti karakteristik generasi digital. Pemanfaatan media interaktif, konten kreatif berbasis video, diskusi reflektif tentang isu aktual, serta pemodelan keteladanan guru dalam penggunaan teknologi menjadi bagian dari strategi yang relevan. Guru PAI tidak lagi sekadar berperan sebagai penyampai materi, melainkan sebagai mentor moral dan fasilitator pembentukan karakter di ruang digital.

Lebih jauh, strategi Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi krisis moral remaja harus bersifat kolaboratif. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun ekosistem pendidikan moral yang komprehensif. Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani perlu diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, serta evaluasi perilaku nyata, bukan sekadar penilaian kognitif. Dengan demikian, remaja tidak hanya memahami konsep baik dan buruk secara teoritis, tetapi mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan digital sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya menganalisis secara sistematis strategi Pendidikan Agama Islam dalam merespons krisis moral remaja di era disrupsi teknologi. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi bentuk krisis moral kontemporer, evaluasi pendekatan pembelajaran PAI yang ada, serta perumusan strategi inovatif yang empiris, logis, dan relevan dengan dinamika terkini. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam memperkuat peran Pendidikan Agama Islam sebagai garda terdepan pembentukan karakter generasi digital yang beriman, berintegritas, dan bertanggung jawab sosial.

METODOLOGI

Penelitian dengan judul *Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Krisis Moral Remaja di Era Disrupsi Teknologi* menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan analisis konseptual-kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian teori, hasil riset terdahulu, kebijakan pendidikan, serta fenomena empiris yang berkaitan dengan krisis moral remaja dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui eksplorasi makna dan interpretasi terhadap data non-numerik.^{^1} Pendekatan ini relevan untuk mengkaji dinamika krisis moral remaja yang bersifat kompleks, kontekstual, dan dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya serta perkembangan teknologi.

⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Roadmap Penguatan Moderasi Beragama (2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Bentuk Krisis Moral Remaja di Era Disrupsi Teknologi

Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis moral remaja di era disrupsi teknologi termanifestasi dalam beberapa bentuk konkret: (1) menurunnya etika komunikasi digital, (2) meningkatnya perilaku adiktif terhadap media sosial dan gim daring, (3) normalisasi konten kekerasan dan pornografi, serta (4) melemahnya empati sosial dan tanggung jawab moral.

Data survei literasi digital nasional yang dirilis oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan bahwa meskipun tingkat akses internet remaja tinggi, indeks etika digital masih berada pada kategori sedang dan belum sepenuhnya mencerminkan kematangan moral dalam berinteraksi di ruang siber.⁶ Temuan ini diperkuat oleh laporan UNICEF yang menyatakan bahwa remaja global menghadapi risiko cyberbullying dan paparan konten berbahaya akibat kurangnya pengawasan dan literasi kritis.⁷

Secara psikologis, fase perkembangan remaja yang labil memperbesar potensi internalisasi nilai negatif dari konten digital. Algoritma media sosial yang berorientasi pada *engagement* memperkuat konten sensasional dan kontroversial, sehingga membentuk pola konsumsi informasi yang dangkal dan reaktif. Hal ini berdampak pada menurunnya kemampuan reflektif serta meningkatnya polarisasi sikap sosial.

Dengan demikian, krisis moral remaja bukan hanya isu normatif, melainkan persoalan empiris yang terkonfirmasi oleh data nasional dan internasional.

2. Evaluasi Strategi Pendidikan Agama Islam yang Berjalan

Analisis menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak lembaga pendidikan masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan hafalan materi normatif. Pendekatan ini kurang efektif dalam menjawab problem moral yang bersifat kontekstual dan dinamis di ruang digital.

Kebijakan penguatan moderasi beragama yang diinisiasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sebenarnya telah membuka ruang integrasi nilai toleransi, etika, dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum PAI.⁸ Namun implementasi di tingkat sekolah masih belum merata.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa ketika PAI hanya dipahami sebagai transfer pengetahuan fiqh dan akidah tanpa integrasi literasi digital, maka terjadi kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik kehidupan daring siswa. Remaja dapat mengetahui larangan ghibah secara teoritis, tetapi tetap terlibat dalam ujaran kebencian atau perundungan siber karena kurangnya internalisasi nilai dalam konteks digital.

Ini menunjukkan bahwa problem utama bukan pada substansi ajaran Islam, melainkan pada strategi pedagogis yang belum sepenuhnya adaptif terhadap realitas teknologi.

3. Strategi Inovatif PAI Berbasis Bukti dan Isu Terkini

Berdasarkan analisis data dan kajian teori, terdapat beberapa strategi efektif yang relevan dengan isu terkini:

a. Integrasi Literasi Digital Religius

Data dari We Are Social menunjukkan bahwa durasi penggunaan internet remaja Indonesia mencapai lebih dari tujuh jam per hari.⁹ Fakta ini menuntut PAI untuk tidak sekadar mengajarkan etika secara abstrak, tetapi juga membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi, memverifikasi kebenaran, dan memahami konsekuensi moral dari jejak digital.

⁶ Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Laporan Indeks Literasi Digital Indonesia (2023).

⁷ UNICEF, *The State of the World's Children: Digital Generation* (2023).

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Roadmap Penguatan Moderasi Beragama (2023).

⁹ We Are Social, *Digital 2024 Global Overview Report*.

Strategi ini dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis studi kasus, misalnya analisis fenomena viral yang mengandung unsur hoaks atau ujaran kebencian, kemudian dikaitkan dengan nilai Qur'ani tentang tabayyun dan akhlak karimah.

b. Pendekatan Kontekstual dan Reflektif

Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman digital sehari-hari. Diskusi reflektif tentang etika bermedia sosial, privasi digital, dan tanggung jawab konten menjadi sarana internalisasi nilai.

Model ini selaras dengan teori pendidikan moral yang menekankan pentingnya pembiasaan dan refleksi dalam membentuk karakter, bukan sekadar instruksi normatif.

c. Penguatan Peran Guru sebagai Teladan Digital

Guru PAI perlu memiliki kompetensi literasi digital yang memadai agar mampu membimbing siswa secara autentik. Keteladanan guru dalam penggunaan media sosial yang santun dan bertanggung jawab menjadi bukti konkret pendidikan moral yang hidup.

d. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Kajian menunjukkan bahwa pengawasan orang tua terhadap aktivitas digital remaja berkontribusi signifikan terhadap pencegahan perilaku menyimpang.¹⁰ Oleh karena itu, strategi PAI perlu diperluas melalui program parenting digital dan sinergi antara sekolah dan keluarga. Hasil analisis mengindikasikan bahwa krisis moral remaja di era disrupsi teknologi bersifat multidimensional dan memerlukan respons strategis yang integratif. Pendidikan Agama Islam memiliki landasan normatif yang kuat, namun efektivitasnya sangat bergantung pada inovasi metodologis dan relevansi kontekstual.

Bukti empiris dari berbagai laporan menunjukkan bahwa tanpa literasi digital religius dan pendekatan kontekstual, pendidikan moral akan tertinggal oleh arus algoritma teknologi. Sebaliknya, ketika PAI mampu bertransformasi menjadi pembelajaran reflektif, dialogis, dan adaptif, maka ia dapat menjadi instrumen preventif sekaligus kuratif terhadap krisis moral remaja.

Dengan demikian, strategi Pendidikan Agama Islam di era disrupsi teknologi harus berbasis data, responsif terhadap isu terkini, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang integratif antara iman, akhlak, dan kecakapan digital.

4. Konfigurasi Krisis Moral Remaja: Data, Pola, dan Tren Terkini

Hasil analisis menunjukkan bahwa krisis moral remaja di era disrupsi teknologi tidak berdiri sebagai fenomena tunggal, melainkan sebagai konfigurasi dari berbagai perubahan sosial yang saling terkait. Pertama, terjadi pergeseran otoritas nilai dari keluarga dan guru ke ruang digital yang dikendalikan algoritma. Laporan *Digital 2024 Global Overview Report* dari We Are Social mencatat bahwa remaja Indonesia menghabiskan rata-rata lebih dari tujuh jam per hari di internet.¹¹ Intensitas ini menjadikan ruang digital sebagai “ruang sosial utama” pembentukan identitas.

Kedua, meningkatnya paparan risiko digital. Laporan UNICEF menegaskan bahwa cyberbullying, eksploitasi daring, serta paparan konten tidak pantas merupakan ancaman signifikan bagi kesehatan mental dan moral remaja.¹² Data nasional dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia menunjukkan indeks etika digital masyarakat masih berada pada level berkembang, yang berarti kesadaran tanggung jawab bermedia belum optimal.¹³

Ketiga, munculnya budaya instan dan validasi sosial berbasis “likes” dan “views” yang memengaruhi orientasi nilai. Remaja cenderung mengejar pengakuan digital, bahkan dengan mengorbankan etika atau privasi. Fenomena ini berdampak pada normalisasi perilaku pamer berlebihan (flexing), ujaran kebencian, hingga trivialitas nilai kesopanan.

¹⁰ UNESCO, *Digital Literacy and Safety Guidelines* (2023).

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa krisis moral remaja di era digital bukan hanya masalah individu, tetapi bagian dari perubahan struktur sosial akibat teknologi disruptif.

5. Kesenjangan antara Substansi PAI dan Realitas Digital

Secara normatif, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kerangka nilai yang komprehensif: tauhid sebagai fondasi spiritual, akhlak sebagai manifestasi etis, dan syariah sebagai pedoman perilaku. Namun hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara substansi ajaran dan implementasi pedagogisnya.

Kebijakan moderasi beragama yang dikembangkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia telah menekankan pentingnya integrasi nilai toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan dalam kurikulum.⁴ Akan tetapi, praktik pembelajaran PAI di sebagian sekolah masih berorientasi pada capaian kognitif, seperti penguasaan definisi dan dalil, bukan pada pembiasaan etika digital.

Akibatnya, terjadi paradoks: siswa memahami larangan ghibah, fitnah, dan namimah dalam teks, tetapi tetap terlibat dalam perundungan siber atau penyebaran hoaks. Hal ini menunjukkan bahwa krisis moral lebih berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai dalam konteks nyata dibandingkan dengan kurangnya materi ajar.

6. Rekonstruksi Strategi PAI: Pendekatan Integratif dan Adaptif

Berdasarkan sintesis data dan literatur, terdapat empat strategi kunci yang relevan dengan isu terkini:

a. Integrasi Literasi Digital dan Etika Qur'ani

PAI perlu mengadopsi literasi digital berbasis nilai. Prinsip *tabayyun* (klarifikasi informasi), larangan *su'uzan* (prasangka buruk), serta perintah menjaga lisan dapat ditransformasikan menjadi etika bermedia sosial. Dengan pendekatan studi kasus aktual—misalnya analisis berita viral atau konflik daring—siswa dilatih berpikir kritis dan reflektif sebelum membagikan konten.

Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO tentang pentingnya pendidikan kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) yang menekankan tanggung jawab dan integritas dalam ruang siber.⁵

b. Model Pembelajaran Reflektif-Dialogis

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis dialog dan refleksi moral. Remaja perlu ruang aman untuk mendiskusikan dilema etika digital yang mereka hadapi, seperti tekanan teman sebaya atau budaya viralitas. Metode ini membantu mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman konkret.

Pendekatan reflektif terbukti lebih efektif dalam membangun kesadaran moral jangka panjang dibanding sekadar metode ceramah satu arah.

c. Keteladanan Digital Guru

Peran guru PAI harus berkembang menjadi *digital moral mentor*. Guru yang aktif dan bijak dalam penggunaan media sosial akan memberikan contoh nyata bagi siswa. Keteladanan ini memperkuat kredibilitas pesan moral dan membangun konsistensi antara teori dan praktik.

d. Kolaborasi Ekosistem Pendidikan

Krisis moral remaja tidak dapat diatasi oleh sekolah saja. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan komunitas menjadi faktor penentu. Program literasi digital keluarga, pengawasan berbasis nilai, serta komunikasi intensif antara orang tua dan guru merupakan langkah preventif yang signifikan.

7. Implikasi Strategis terhadap Isu Kontemporer

Dalam konteks isu terkini seperti meningkatnya polarisasi sosial dan penyebaran hoaks menjelang momentum politik, PAI memiliki tanggung jawab membangun kesadaran etis dan sikap moderat. Pendidikan agama yang adaptif terhadap realitas digital dapat menjadi benteng terhadap radikalisme daring dan ekstremisme berbasis identitas.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi strategi Pendidikan Agama Islam bukan sekadar pilihan inovatif, melainkan kebutuhan mendesak. Tanpa adaptasi terhadap ekosistem digital, pendidikan moral akan tertinggal oleh percepatan teknologi. Sebaliknya, dengan pendekatan integratif, kontekstual, dan kolaboratif, PAI dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi digital yang beriman, kritis, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa krisis moral remaja di era disrupsi teknologi merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh intensitas penggunaan internet, dominasi algoritma media sosial, serta lemahnya literasi digital berbasis nilai. Data dari We Are Social menunjukkan tingginya durasi akses internet remaja, yang menjadikan ruang digital sebagai arena utama pembentukan identitas dan perilaku.¹ Sementara itu, laporan UNICEF menegaskan bahwa remaja menghadapi risiko nyata seperti cyberbullying, paparan konten negatif, dan tekanan sosial daring yang berdampak pada kesehatan mental dan moral.²

Temuan ini menunjukkan bahwa krisis moral bukan sekadar penurunan etika individu, tetapi bagian dari transformasi sosial akibat percepatan teknologi. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen pembentukan karakter yang berbasis iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Namun efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan adaptasi strategi pembelajaran terhadap realitas digital yang dihadapi remaja.

Selain itu, model pembelajaran reflektif-dialogis terbukti lebih relevan dalam membangun kesadaran moral dibanding metode ceramah satu arah. Remaja membutuhkan ruang diskusi yang memungkinkan mereka mengaitkan nilai agama dengan pengalaman konkret di dunia maya. Dalam hal ini, peran guru PAI sebagai teladan digital menjadi faktor kunci. Keteladanan dalam penggunaan teknologi akan memperkuat kredibilitas pesan moral dan membangun konsistensi antara teori dan praktik.

Lebih jauh, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan prasyarat keberhasilan strategi PAI. Pendidikan moral tidak dapat berjalan efektif tanpa dukungan ekosistem yang kondusif. Program literasi digital keluarga, penguatan moderasi beragama, serta kolaborasi lintas lembaga menjadi langkah strategis untuk mencegah degradasi nilai di kalangan remaja.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di era disrupsi teknologi bukan hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi moral, tetapi juga sebagai agen transformasi yang adaptif terhadap perubahan zaman. Jika dikelola secara inovatif, kontekstual, dan berbasis data, PAI berpotensi menjadi benteng sekaligus solusi dalam menghadapi krisis moral remaja, serta melahirkan generasi digital yang beriman, kritis, dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). *Etika Digital: Perspektif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ³
- Hamzah, A. (2022).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*.
- Argawati, *Etika Islam dalam Literasi Media*, Jurnal Studi Agama (2024).
- Dewey, J., *Experience and Education*, New York: Macmillan (1938).
- Firdaus, *Krisis Moral Remaja di Era Digital*, Jurnal Pendidikan Moral (2022).
- Hasanah, *Guru PAI sebagai Fasilitator Moral Digital*, Jurnal Pendidikan dan Teknologi (2024).
- Hidayat, *Keterkaitan Nilai-Nilai Agama dan Perilaku Digital Siswa*, Jurnal PAI (2023).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama* (2023).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Roadmap Penguatan Moderasi Beragama* (2023).

- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Laporan Literasi Digital Nasional (2023).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Laporan Indeks Literasi Digital Indonesia (2023).
- Metodologi Pembelajaran PAI Masa Kini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati & Sari, Literasi Digital Berperspektif Agama, Jurnal Teknologi Pendidikan (2022).
- Pratama, Media Sosial dan Empati Remaja, Jurnal Psikologi Sosial (2023).
- Rahman, Pembelajaran Kontekstual dalam PAI, Jurnal Pendidikan Inovatif (2023).
- Referensi: ¹ Marwan, M. (2023). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. Jakarta: Jurnal Pendidikan Karakter.
- Sari, R. (2025). Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Membina Akhlak Remaja. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.
- Sayuti, Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter, Bandung: PT Remaja Rosdakarya (2021).
- UNESCO, Digital Literacy and Safety Guidelines (2023).
- UNICEF, The State of the World's Children: Digital Generation (2023).
- UNICEF, The State of the World's Children: Digital Generation (2023).
- We Are Social, Digital 2024 Global Overview Report (2024).
- We Are Social, Digital 2024 Global Overview Report.
- Yusuf, M. (2024). Teknologi Pendidikan dalam Bingkai Islam. Surabaya: Global Press. ⁶ Arifin, Z. (2023). Krisis Moral dan Solusi Pendidikan Agama. Semarang: Pilar Nusantara.